Fungsi Musik Pengiring dalam Seni Bela Diri Kuntau di Desa Tanjung Belung, Kabupaten Tanggamus

Johan Belva Satria[1], Riyan Hidayatullah[2]
[12]Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung
[1]belvasatria1760@gmail.com, [2]riyan.hidayatullah@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the function of accompanying music in supporting the martial art of Kuntau in Tanjung Begelung Village, Tanggamus Regency. Kuntau emphasizes not only movement techniques but also aesthetic and cultural values reinforced through music. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews with trainers, martial artists, and musicians, supported by documentation data. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while validity was tested through source and method triangulation. Based on Merriam's theory (1987), the functions of music include: (1) emotional expression as a source of motivation for practitioners; (2) entertainment to attract audiences; (3) communication as a signal for movements; (4) representation through opening melodies symbolizing honor; (5) social integration in creating solidarity; (6) norm enforcement through rules governing the use of music; (7) cultural education containing values and historical meanings; (8) physical response that facilitates movement in accordance with rhythm; (9) social validation within customary or ritual contexts; and (10) cultural preservation as a traditional heritage.

Keywords: Function of music, *Accompaying music, Kuntau*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi musik pengiring dalam mendukung seni bela diri Kuntau di Desa Tanjung Begelung, Kabupaten Tanggamus. Kuntau tidak hanya menekankan teknik gerak, tetapi juga nilai estetika dan budaya yang diperkuat oleh musik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pelatih, pesilat, dan pemusik, serta didukung oleh data dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan teori Merriam (1987), fungsi musik meliputi: (1) pengungkap emosi sebagai pembangkit semangat pesilat; (2) hiburan untuk menarik penonton; (3) komunikasi sebagai isyarat gerakan; (4) representasi melalui nada pembuka yang melambangkan kehormatan; (5) integrasi sosial dalam menciptakan kekompakan; (6) penegakan norma melalui aturan penggunaan musik; (7) pendidikan budaya yang memuat nilai dan sejarah; (8) respons fisik yang

memudahkan gerak mengikuti irama; (9) validasi sosial dalam konteks adat atau ritual; (10) pelestarian budaya sebagai warisan tradisi.

Kata Kunci: Fungsi Musik, Musik Pengiring, Kuntau

A. Pendahuluan

Musik esensinya adalah bunyi, namun tidak semua bunyi dapat dikatakan sebagai musik. Ada bunyi yang terdengar sangat berisik dan tidak beraturan, dan ada pula bunyi yang terdengar sangat pelan sehingga bunyi tersebut tidak dapat didefinisakan sumbernya. Namun, bunyi yang terstruktur dan menimbulkan kesan estetis bagi pendengarnya bisa didefinisikan sebagai musik (Tejapermana, 2018: 224). Sejalan dengan pendapat Kholid (2016: 1) menyatakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk seni yang tersusun dari bunyi-bunyi yang diorganisasi dalam pola tertentu sehingga menghasilkan komposisi yang mengandung unsur harmoni, melodi, dan ritme. Dalam kajian seni, musik tidak hanya dipahami sebagai rangkaian bunyi yang estetis, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang mampu menyampaikan gagasan, emosi, serta nilai-nilai budaya. Keberadaan musik dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa musik memiliki peran yang luas, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun sebagai bagian dari praktik sosial dan budaya. Dalam konteks pertunjukan, musik pengiring adalah musik yang digunakan untuk mendukung atau mengiringi berbagai karya seni dan aktivitas, seperti teater, film, tari, drama tari, maupun acara seremonial. Fungsi utama musik pengiring adalah memperkuat suasana, meningkatkan ekspresi artistik, serta mendukung jalannya pertunjukan agar lebih terstruktur dan komunikatif.

Musik pengiring dapat hadir dalam berbagai bentuk, seperti musik latar yang lembut untuk mendukung dialog, musik dramatis untuk membangun ketegangan, maupun musik ritmis yang berfungsi memperkuat energi dan dinamika gerak. Sejalan dengan itu, Yulianti (2024: 269) menyatakan bahwa musik iringan merupakan musik yang dimainkan untuk mengiringi suatu kegiatan atau peristiwa, baik dalam konteks seni maupun aktivitas sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari praktik pertunjukan itu sendiri. Kuntau merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Lampung. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pertahanan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, filosofi hidup, serta identitas masyarakat pendukungnya. Menurut Mustiar dkk. (2016: 107), istilah kuntau berasal dari kata *kun* yang berarti “menjadi” dan *tau* yang berarti “tanda” atau “isyarat”, yang secara filosofis dapat dimaknai sebagai proses pembentukan diri melalui tanda-tanda gerak yang bermakna.

Dalam praktiknya, Kuntau tidak hanya menonjolkan aspek fisik, tetapi juga mengedepankan unsur estetika yang tercermin melalui gerakan yang selaras dengan iringan musik.

Dalam setiap pertunjukan Kuntau, musik tradisional memegang peranan penting sebagai pengiring yang mengatur tempo, ritme, serta intensitas gerakan pesilat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai penuntun yang mengarahkan pola gerak sehingga tercipta keselarasan antara bunyi dan gerakan. Mazid dan Budhi (2024: 191–201) menegaskan bahwa musik memiliki peran penting dalam menyelaraskan gerak tubuh dan ekspresi, sehingga mampu memperkaya makna pertunjukan serta menunjukkan pentingnya keberlanjutan unsur musikal dalam tradisi Kuntau. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktriyadi dan Sentosa (2023) yang menunjukkan bahwa musik pengiring dalam seni bela diri berfungsi sebagai pengatur tempo sekaligus penegas gerakan, sehingga setiap gerakan memiliki aksentuasi yang jelas dan terarah. Lebih dari itu, musik tidak hanya menciptakan suasana yang mendukung pertunjukan, tetapi juga mengarahkan dinamika gerak serta membangkitkan respons emosional, baik dari pesilat maupun penonton. Iringan musik mampu menghadirkan nuansa tertentu, seperti ketegangan, semangat, atau ketenangan, yang pada akhirnya memperkuat pengalaman estetis dalam pertunjukan.

Masyarakat Lampung sendiri telah lama memanfaatkan musik dalam berbagai kegiatan, baik dalam upacara adat maupun sebagai sarana hiburan (Hidayatullah, 2022: 5), yang menunjukkan bahwa musik memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, musik pengiring dalam seni bela diri memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penunjang teknis pertunjukan dan sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, musik juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi dengan menjadi bagian integral dari identitas budaya Kuntau. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena bertujuan untuk mengungkap secara lebih mendalam peran musik pengiring dalam mendukung eksistensi seni bela diri Kuntau sebagai bagian dari kekayaan budaya Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam upaya pelestarian, pengembangan, serta revitalisasi seni Kuntau agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara musik, gerak, dan budaya dalam berbagai bentuk seni tradisional di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan

peran musik pengiring dalam mendukung gerakan seni bela diri Kuntau. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman situasi sosial secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan data mengenai fungsi musik pengiring, yang diperoleh melalui wawancara dengan pelatih, anggota/pesilat, dan pemusik Kuntau. Data juga diperkuat melalui observasi non-partisipan serta dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dicatat dalam catatan lapangan dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Observasi non-partisipan dilakukan dengan posisi peneliti sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (Moleong, 2014). Wawancara digunakan untuk memperoleh data langsung dari narasumber, sedangkan dokumentasi berupa foto dan video saat latihan maupun pementasan Kuntau digunakan sebagai data pendukung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori fungsi musik dari Merriam yang mencakup sepuluh variabel utama, yaitu: ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, representasi simbolik, integrasi sosial, penegakan norma sosial, pendidikan budaya, respons fisik, validasi lembaga sosial atau ritual, serta pelestarian budaya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan, mengecek kembali, serta mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki peran dan sudut pandang berbeda, yaitu pemusik, pelatih, dan pesilat Kuntau di Desa Tanjung Begelung, Kabupaten Tanggamus. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber data, melainkan melakukan perbandingan secara menyeluruh terhadap informasi yang diperoleh guna menghindari bias serta meningkatkan tingkat kepercayaan data. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kritis dan diverifikasi kembali kepada informan lain yang dianggap relevan dan kompeten di bidangnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih seni bela diri Kuntau, para pesilat, serta pemusik yang terlibat dalam pementasan, diketahui bahwa musik memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Kuntau. Pelatih seni bela diri Kuntau menyatakan bahwa musik berfungsi untuk membangun semangat, menjaga ritme gerakan, serta menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma adat. Kuntau sendiri merupakan kesenian bela diri yang berkembang didesa tanjung belung, kabupaten tanggamus. Pertunjukan kuntau biasanya menggunakan alat musik berupa terbangan bini, terbangan laki dan juga gong.



Gambar 1. Alat Musik Terbangan Bini

Gambar 1 merupakan alat musik terbangan bini yaitu sebuah alat musik pukul yang berfungsi untuk mengeksekusi ketukan-ketukan berat guna mempertahankan tempo pada pertunjukan kuntau.



Gambar 2. Alat Musik Terbangan Laki

Gambar 2 merupakan alat musik terbangan laki alat musik pukul yang berfungsi sebagai sisipan ketukan pendek untuk mengisi ruang sela. Pukulan dengan suara lebih tinggi untuk penegasan pada setiap puncak gerakan pesilat.

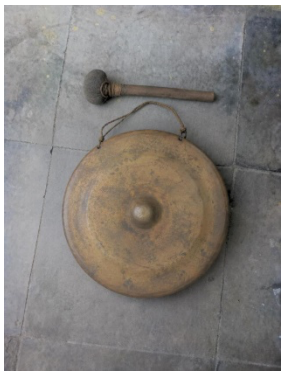

Gambar 3. Alat Musik Gong

Gambar 3 merupakan alat musik gong yang berfungsi sebagai pengunci ketukan. Bunyi yang memberikan efek gaung panjang sebagai penanda transisi siklus dari satu jurus ke jurus yang lain.

Alan P. Merriam (1964: 219–226) menyatakan bahwa musik etnis memiliki sepuluh fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Musik tidak hanya dipahami sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial, nilai, dan tradisi masyarakat pendukungnya. Dalam pandangan Merriam, musik mampu menjadi media ekspresi, komunikasi, serta sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberadaan musik dalam suatu tradisi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar unsur artistik. Adapun sepuluh fungsi musik etnis menurut Merriam meliputi: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi komunikasi, (4) fungsi resentasi simbolik, (5) fungsi integrasi sosial, (6) fungsi penegakkan nornama sosial, (7) fungsi pendidikan, (8) fungsi respon fisik, (9) fungsi validasi lembaga sosial atau ritual, dan (10) fungsi pelestarian budaya.

1. Fungsi Ekspresi Emosi

Hargreaves dan North (1999) menjelaskan bahwa musik dapat menjadi *vehicle for feelings* atau sarana penyampaian emosi yang sulit diungkapkan melalui cara lain. Musik dalam Kuntau memiliki peranan penting dalam membangkitkan emosi para pesilat. Karakteristik music yang memiliki tempo cepat dengan pengulangan yang konstan, memicu adrenalin pesilat. Berdasarkan hasil wawancara irama yang cepat dapat meningkatkan semangat, keberanian, serta konsentrasi, sehingga pesilat tampil lebih percaya diri dalam memperagakan jurus. Selain itu, suasana emosional yang tercipta dari musik membantu pesilat menghayati setiap gerakan, sehingga penampilan menjadi lebih hidup dan ekspresif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang pesilat yang mengatakan bahwa musik dengan tempo cepat membuatnya lebih bersemangat, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara musik dan emosi.

2. Fungsi Hiburan

Wiflihani (2016: 105) menyatakan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai hiburan yang dapat memberikan kenyamanan psikologis bagi pendengarnya. Dalam konteks seni bela diri Kuntau, musik tidak hanya berperan sebagai pengiring secara teknis, tetapi juga

memberikan nilai hiburan yang signifikan. Kehadirannya dapat menciptakan suasana latihan yang lebih menyenangkan serta menjadi daya tarik dalam sebuah pertunjukan. Dengan adanya musik, proses latihan terasa lebih hidup dan tidak membosankan, sementara pertunjukan menjadi lebih dinamis dan menarik perhatian penonton. Seorang pemusik bahkan menyatakan bahwa tanpa musik, pertunjukan akan terasa kaku dan kurang memiliki daya tarik emosional. Hal ini menunjukkan bahwa musik mampu memperkuat interaksi antara pesilat dan penonton melalui suasana yang dibangun selama pertunjukan berlangsung.

3. Fungsi Komunikasi

Menurut Hidayatullah (2022: 33), musik merupakan salah satu media komunikasi, di mana komunikatornya adalah sang komposer, medianya berupa musik itu sendiri (lagu), dan komunikannya adalah penikmat atau pendengar. Melalui unsur ritme, tempo, dan dinamika, musik mampu menyampaikan pesan tertentu tanpa harus menggunakan bahasa verbal. Dalam seni bela diri Kuntau, musik berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal antara pemusik dan pesilat. Pola irama tertentu digunakan sebagai tanda untuk memulai, mengganti, atau mengakhiri gerakan. Pukulan gong berkala menjadi sinyal untuk menempatkan kekuatan fisik seperti pukulan, banting atau tendangan. Seorang pesilat mengungkapkan bahwa perubahan ketukan menjadi tanda pergantian gerakan, yang menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi penting sebagai alat koordinasi dalam pertunjukan Kuntau. Ketika pemusik terus memutar pengulangan pola, pesilat menerima informasi bahwa mereka harus mempertahankan intensitas peragaan jurus inti.

4. Fungsi Representasi Simbolik

Musik mengandung makna simbolik yang kuat dalam seni bela diri Kuntau, tidak hanya sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya yang mendalam. Misalnya, musik pembuka dan penutup digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sebagai penanda dimulainya dan diakhirinya suatu rangkaian pertunjukan yang sarat makna. Hal ini menunjukkan bahwa musik sebagai media penyampaian makna budaya

yang bersifat simbolis dan sakral. Seorang pelatih menyatakan bahwa nada pembuka merupakan simbol penghormatan kepada leluhur, yang sekaligus menjadi bentuk permohonan restu agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

5. Fungsi Integrasi Sosial

Musik menyediakan ruang bagi anggota masyarakat untuk berkumpul dan melakukan aktivitas yang menuntut kerja sama serta koordinasi kelompok (Quasar, 2019: 16). Dalam kesenian Kuntau, musik memiliki peranan yang sangat penting dalam mempererat hubungan sosial antara pesilat, pemusik, dan penonton melalui pengalaman pertunjukan yang bersifat kolektif dan penuh kebersamaan. Irama musik yang dimainkan secara bersama-sama mampu menyatukan gerakan, ritme, dan perasaan para pelaku pertunjukan, sehingga tercipta hubungan emosional yang kuat di antara semua pihak yang terlibat.

Keselarasan antara gerakan silat dan alunan musik juga mencerminkan tingkat kekompakan kelompok, karena setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan gerakannya dengan tempo dan ritme yang sama. Proses tersebut secara tidak langsung melatih koordinasi, disiplin, serta rasa kebersamaan antarpesilat. Salah seorang pesilat menyebutkan bahwa kekompakan mereka terbentuk karena seluruh anggota mengikuti irama musik yang sama, sehingga tercipta kesatuan gerak yang harmonis dalam pertunjukan.

6. Fungsi Penegakan Norma Sosial

Musik juga memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan norma sosial, yaitu sebagai media penyampaian nilai-nilai, aturan, dan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian nilai-nilai tersebut umumnya diwujudkan melalui teks lagu maupun pola musikal yang mengandung pesan-pesan normatif (Wiflihani, 2016: 106). Dalam pertunjukan Kuntau, musik tidak hanya dipahami sebagai hiburan atau pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi yang tunduk pada aturan adat dan ketentuan tertentu yang harus dipatuhi oleh para pelaku seni maupun masyarakat pendukungnya. Tidak

semua jenis irama dapat dimainkan secara bebas, melainkan harus disesuaikan dengan konteks, tujuan, serta situasi acara yang berlangsung. Pemilihan irama tertentu biasanya memiliki makna dan fungsi tersendiri, sehingga penggunaannya dilakukan secara hati-hati agar tidak melanggar norma yang berlaku dalam komunitas Kuntau. Seorang pemusik Kuntau juga menegaskan bahwa terdapat ketentuan khusus dalam memainkan irama tertentu, sehingga penggunaannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan.

7. Fungsi Pendidikan Budaya

Musik juga berfungsi sebagai media pembelajaran budaya dalam komunitas Kuntau. Melalui musik, generasi muda tidak hanya mempelajari teknik-teknik bela diri, tetapi juga memahami nilai-nilai, sejarah, serta filosofi yang terkandung di dalam tradisi Kuntau. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara alami melalui latihan, pertunjukan, dan interaksi antara pesilat, pemusik, serta para sesepuh yang terlibat dalam kegiatan kesenian tersebut. Dengan demikian, musik menjadi sarana penting dalam memperkenalkan identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayatullah (2024: 110) yang menyatakan bahwa sebuah karya seni tradisi harus mampu dikomunikasikan oleh seniman dengan baik, karena karya seni juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang pesilat yang menyebutkan bahwa mereka diajarkan makna dari setiap musik yang dimainkan, sehingga proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam Kuntau.

8. Fungsi Respons Fisik

Fungsi musik sebagai respons fisik menurut Alan P. Merriam (1964: 223) berkaitan dengan peran musik sebagai pengiring aktivitas ritmik, seperti tarian, senam, dan berbagai bentuk gerak tubuh lainnya. Dalam seni bela diri Kuntau, fungsi respons fisik terlihat jelas pada hubungan antara musik dan gerakan pesilat. Secara teknis, musik membantu pesilat dalam mengatur tempo dan ritme gerakan sehingga setiap jurus

dapat dilakukan dengan lebih terarah, seimbang, dan selaras.

Irama yang dimainkan pemusik menjadi pedoman bagi pesilat untuk menyesuaikan kecepatan maupun intensitas gerak selama latihan maupun pertunjukan berlangsung. Hal ini sangat membantu terutama dalam latihan dasar serta saat menyusun formasi pertunjukan agar gerakan antar-pesilat tetap kompak dan harmonis. Seorang pesilat mengungkapkan bahwa mengikuti irama musik membuat gerakan menjadi lebih tepat dan teratur. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh langsung terhadap respons fisik pesilat dalam melakukan gerakan Kuntau. Dengan adanya iringan musik, pesilat lebih mudah menjaga konsentrasi, kestabilan gerak, dan keselarasan antar jurus.

9. Fungsi Validasi Lembaga Sosial atau Ritual

Dalam kegiatan resmi seperti upacara adat atau pertunjukan tertentu, musik berperan sebagai unsur penting yang mengesahkan bahwa praktik Kuntau merupakan bagian dari tradisi yang diakui oleh masyarakat. Musik yang digunakan tidak dapat dimainkan secara sembarangan, melainkan harus mengikuti ketentuan dan aturan adat yang berlaku, sehingga berfungsi sebagai penanda legitimasi kultural dalam setiap pelaksanaannya. Kehadiran musik dalam konteks ini juga menunjukkan bahwa pertunjukan Kuntau tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai formal dan simbolik yang diakui secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

Seorang pelatih menyatakan bahwa dalam penampilan resmi, musik harus mengikuti aturan adat karena hal tersebut menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Alan P. Merriam (1964: 219–226) yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi musik adalah sebagai sarana validasi terhadap institusi sosial dan ritual budaya. Musik berfungsi untuk memperkuat keberadaan tradisi, adat, dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat.

10. Fungsi Pelestarian Budaya

Musik dalam Kuntau juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya, karena menjadi salah satu media utama

dalam mempertahankan identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui musik, nilai-nilai tradisi, karakter khas daerah, serta unsur estetika budaya dapat terus hidup dan dikenalkan kepada generasi berikutnya. Kehadiran musik dalam setiap latihan maupun pertunjukan Kuntau menjadi bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Para pemusik tidak hanya berperan sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai pelestari budaya yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan musik tradisional dalam Kuntau.

Musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat (Adha, 2025:85). Salah satu pemusik juga menyatakan bahwa mereka memiliki tugas untuk menjaga keberadaan musik Kuntau agar tetap lestari sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori fungsi musik menurut Alan P. Merriam, dapat disimpulkan bahwa musik dalam seni bela diri Kuntau di Desa Tanjung Begelung memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan teori Merriam (1987), fungsi musik dalam Kuntau meliputi: (1) fungsi pengungkap emosi sebagai pembangkit semangat pesilat; (2) fungsi hiburan untuk menarik perhatian dan memberikan kenikmatan bagi penonton; (3) fungsi komunikasi sebagai isyarat dalam gerakan dan jalannya pertunjukan; (4) fungsi representasi simbolik melalui irama dan nada tertentu yang melambangkan kehormatan dan identitas budaya; (5) fungsi integrasi sosial dalam menciptakan kekompakan dan kebersamaan; (6) fungsi penegakan norma sosial melalui aturan penggunaan musik; (7) fungsi pendidikan budaya yang memuat nilai, sejarah, dan filosofi Kuntau; (8) fungsi respons fisik yang membantu pesilat menyesuaikan gerakan dengan irama; (9) fungsi validasi sosial dalam kegiatan adat dan pertunjukan tradisional; serta (10) fungsi pelestarian budaya sebagai

warisan tradisi masyarakat. Dengan demikian, musik dalam seni bela diri Kuntau merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses latihan maupun pertunjukan. Musik tidak hanya memperkuat nilai estetis pertunjukan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi, mempererat hubungan sosial, serta melestarikan identitas budaya masyarakat Kuntau di Desa Tanjung Begelung.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Y. (2025). Seni Musik Sebagai Media Pendidikan, Ekspresi Estetis, Dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Laga-Laga,* 85.

Hargreaves, D.J. & North, A.C. (1999). *The Functions of Music in Everyday Life*. London: Oxford University Press.

Hidayatullah, R. (2022). *Pendidikan Musik: Pendekatan Musik Untuk Anak di Era 4.0*. Jakarta: BRIN.

Hidayatullah, R. (2022). *Tradisi Musik Orang Lampung*. Jakarta: BRIN.

Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek: Jurnal Seni Musik,* 107-113.

Kholid, D. (2016). Peranan Musik Pada Pertunjukan Teater. *Jurnal Seni dan Desain*, 1-3.

Mazid, N. & Budhi, S. (2024). Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 191–201.

Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology of Music.* Chicago : North Western University Press.

Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mustiar, A.R. Nurhasanah, S.L. Nabillah, I.S. & Lubis, H. (2016). Seni Bela Diri Kuntau Dalam Meningkatkan Rasa Aman. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 107.

Quasar, D.A. (2019). Musik Silat *Pangian* (Gondang Siamo) Dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Quasar, D.A. (2019). *Musik Silat Pangian (Gondang Siamo) Dalam Upacara Pernikahan Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau Pekanbaru, Riau.

Tejapramana, P. & Runasari, R. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Musik Melalui Pemanfaatan Gamolan Lampung Untuk Siswa Sd Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 224.

Wiflihani. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 101-107.

Yulianti, N.K.D. Sarida, K. & Marajaya, M. (2024). Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari "The Blessing of Siva-Visvapujita".

Jurnal Seni Karawitan, 269-270.